

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama

Cut Balqys, Karina Megasari Winahyu, Zulia Putri Perdani

Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jl. Perintis Kemerdekaan 1/33, Cikokol Kota Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia.

15118

Email: cutbalqyssza@gmail.com

Diterima: Juli 2025

Disetujui: Juli 2025

Abstrak

Perundungan (*bullying*) pada remaja dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan sosial, menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Sementara, perilaku remaja dapat dikaitkan dengan interaksi lingkungan, salah satunya pola asuh orang tua. Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Studi menggunakan desain *cross sectional* dengan melibatkan 124 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan uji *Spearman Rho* untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan risiko terjadinya *bullying*. Hasil studi menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh tipe permisif berhubungan dengan risiko terjadinya perilaku *bullying* ($\rho = 0,41, p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Rekomendasi dari studi ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk komunitas sekolah mengenai edukasi kesadaran pentingnya pola asuh orang tua dalam mencegah *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*; Pola Asuh Orang Tua; Pola Asuh Permisif; Perilaku Remaja.

Rujukan Artikel Penelitian

Balqys, C., Winahyu, K. M., Perdani, Z. P. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*. Vol 8 (1): 110-119.



The Relationship Between Parenting Styles and the Risk of Bullying Behavior in Secondary Student Adolescent

Abstract

Bullying in adolescents can negatively impact mental and social well-being, causing various health problems. Meanwhile, adolescent behavior can be linked to environmental interactions, one of which is parental parenting style. This study aims to analyze the relationship between parental parenting style and the risk of bullying behavior in adolescents. The study used a cross-sectional design involving 124 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were analyzed using the Spearman Rho test to analyze the relationship between parental parenting style and the risk of bullying behavior. The study results showed a positive relationship between parental parenting style and the risk of bullying behavior in adolescents. Permissive parenting style is associated with the risk of bullying behavior ($\rho = 0,41, p < 0,05$). The results indicate that permissive parenting style increases the risk of bullying behavior. Recommendations from this study are expected to serve as baseline data for school communities regarding education awareness of the importance of parental parenting style in preventing bullying.

Keywords: *Bullying; Parenting Styles; Permissive Parenting; Adolescent Behavior.*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) adalah tindakan agresif yang biasanya dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tingkat SMP, di mana para siswa berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, remaja cenderung mengalami tekanan sosial yang tinggi serta perubahan emosional yang intens, yang dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang seperti bullying. Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), sekitar 245 juta anak di seluruh dunia menjadi korban bullying setiap tahunnya, dengan prevalensi yang tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan

bahwa lebih dari 80% siswa pernah mengalami atau menyaksikan perilaku bullying di sekolah.

Perilaku *bullying* dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korban, di antaranya adalah munculnya rasa takut yang berlebihan, penurunan rasa percaya diri, hingga depresi. Tidak hanya itu, *bullying* juga dapat menimbulkan masalah serius bagi perkembangan sosial dan emosional anak, yang akan berlanjut hingga masa dewasa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara orang tua mendidik, mengasuh, dan memberikan arahan kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, di mana anak diberikan kebebasan tanpa batas dan minim pengawasan, cenderung meningkatkan risiko perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SMP. Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya prevalensi bullying di lingkungan sekolah serta pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*, yang memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara variabel pada satu titik waktu. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 7 dan 8 di SMP Al-Wasatiyah Kota Tangerang, Banten, Indonesia. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana hanya siswa yang tinggal bersama orang tua dan bersedia menjadi responden yang diikutsertakan dalam penelitian. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 124 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan SK No: 118/KEP/III.3.AU/F/FIKes/2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah

mendapatkan izin dari pengembangnya, yaitu kuesioner *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* dan *Olweus Bullying/Victim Scale (OBVQ)*. Kuesioner PAQ digunakan untuk mengukur jenis pola asuh orang tua, yang meliputi pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif (Buri, 1991). Sedangkan, kuesioner OBVQ digunakan untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa (Olweus, 1996). Kuesioner ini mengukur berbagai bentuk *bullying*, seperti *bullying* fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying*. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas, masing-masing nilai reliabilitas PAQ dan OBVQ pada penelitian ini, yaitu 0.96 dan 0.97.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*, karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Uji *Spearman Rho* digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara pola asuh orang tua dan risiko perilaku *bullying*. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL DAN BAHASAN

Tabel 1.

Gambaran Karakteristik Siswa/I Kelas 7 Dan 8 Di SMP Al-Wasatiyah Kota Tangerang (N=124)

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	75	60,5%
Perempuan	49	39,5%
Rentang Kelas		
Kelas 7	63	50,8%
Kelas 8	61	49,2%
Sudah Tinggal Dengan Orang Tua Sedari Kecil		
Ya	124	100 %
Tidak	0	0 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (60,5%), sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih rentan terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan oleh karakteristik laki-laki yang lebih agresif, sering kali berusaha menunjukkan kekuatan fisik dan harga diri, serta didukung oleh persepsi sosial yang menganggap mereka harus kuat dan berwibawa (Tampubolon, 2022). Selain itu, dari segi rentang kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas 7 (50,8%). Siswa kelas 7 yang masih berusia 12-13 tahun berada dalam tahap perkembangan fisik dan emosi yang labil, sehingga lebih rentan melakukan tindakan impulsif seperti *bullying*, terutama karena kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif perilaku tersebut (Wahyuningsih et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa semua responden telah tinggal dengan orang tua sejak kecil, yang mempengaruhi pola asuh dan, pada gilirannya, berdampak pada pembentukan perilaku anak, termasuk risiko perilaku menyimpang seperti *bullying* (Saputra dan Muhammad Yani, 2020).

Tabel 2.

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa/I Kelas 7 Dan 8 SMP (N=124)

Dimensi	n	Persentase
Pola Asuh Otoriter	48	38,7 %
Pola Asuh Demokratis	2	1,6 %
Pola Asuh Permisif	74	59,7 %

Pada tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan yang paling dominan di antara 124 responden, dengan 59,7% siswa/I diasuh dengan pola ini. Pola asuh permisif dinilai tidak efektif karena tidak menetapkan aturan yang jelas (Syukri, 2020). Anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung menunjukkan perilaku agresif, memiliki keterampilan sosial yang buruk, dan prestasi akademik yang rendah, karena orang tua cenderung mengabaikan perilaku anak, baik positif maupun negatif (Irmayanti dan Agustin, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fridayanti, 2021) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga permisif lebih rentan terhadap perilaku menyimpang karena kurangnya pengawasan dan pengarahan yang konsisten dari orang tua. Kesimpulannya, pola asuh permisif berdampak signifikan pada perilaku menyimpang anak, seperti perilaku *bullying*, karena kurangnya

arahan dan keterlibatan orang tua membuat anak tidak mampu mengatasi stres dan konflik dengan baik, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut.

Tabel 3.

Gambaran Tingkat *Bullying* Yang Terjadi Pada Siswa/I Kelas 7 SMP (N=124)

Risiko Perilaku Bullying	n	%
<i>Bullying</i> Rendah	14	11,3
<i>Bullying</i> Sedang	37	29,8
<i>Bullying</i> Tinggi	73	58,9

Dari Tabel 3 didapatkan hasil penelitian, mayoritas responden (58,9%) pernah melakukan *bullying* dalam skala tinggi, dengan sebagian besar menyatakan bahwa mereka "sering" terlibat dalam perilaku tersebut. Anak yang sering melakukan *bullying* berisiko besar untuk mengulangnya, karena tanpa adanya kesadaran atau konsekuensi yang serius, mereka akan terjebak dalam lingkaran kekerasan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian Rahayu (2019) dan Andriani (2021) yang menunjukkan bahwa pelaku *bullying* berpotensi mengulangi aksi mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena mereka melihatnya sebagai cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah atau menunjukkan kekuatan.

Tabel 4.

Gambaran Jenis Perilaku *Bullying* Yang Terjadi Pada Siswa/I Kelas 7 Dan 8 Di SMP Al-Wasatiyah Kota Tangerang (N=124)

	N	Persentase
Bullying Verbal	84	67,7%
Bullying Fisik	16	12,9%
Bullying non-verbal / non-fisik	24	19,4 %

Berdasarkan Tabel 4. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 responden, mayoritas siswa (67,7%) pernah melakukan *bullying* verbal. *Bullying* verbal lebih umum terjadi karena banyak yang menganggapnya sebagai hal biasa dan tidak menimbulkan

konsekuensi serius dibandingkan dengan *bullying* fisik, yang dapat meninggalkan bukti fisik. Banyak pelaku *bullying* verbal bersembunyi di balik alasan bahwa tindakan mereka hanya bercanda. *Bullying* verbal biasanya melibatkan tindakan seperti mengolok-olok, mengejek dengan julukan yang tidak baik, menyebarkan gosip, atau menghina orang lain dengan menyebut nama orang tua. Kesimpulannya, *bullying* verbal paling sering dilakukan karena pelaku dan lingkungannya sering menganggapnya sebagai lelucon tanpa memahami dampak negatifnya, baik bagi korban maupun pelaku itu sendiri (Hamzah dan Manafe et al., 2023).

Tabel 5.
 Hasil Analisis *Correlation Spearman's Rho* Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Siswa/I Kelas 7 Dan 8 Di SMP Al-Wasatiyah Kota Tangerang.
 (N=124)

Dimensi Pola Asuh	Risiko Perilaku <i>Bullying</i>	
	<i>Correlation Coefficient (r)</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Otoriter	0,07	0,44
Dekmokratis	0,02	0,80
Permisif	0,41**	<,001

Pada tabel 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan demokratis menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan terhadap perilaku *bullying*. Namun, pola asuh permisif memiliki korelasi yang cukup kuat dan signifikan, sebesar 0,407 yang artinya tingkat kekuatan hubungan antar variabel dalam rentang cukup. Adanya tanda bintang (**) pada nilai koefisien korelasi yang artinya korelasi bernilai sangat signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar <,001 yaitu lebih kecil dari 0,005 maka artinya adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Lalu angka koefisien korelasi diatas bernilai positif yaitu 0,407 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah di mana semakin permisif pola asuh yang diberikan, semakin tinggi risiko anak melakukan *bullying*. Anak yang diasuh secara permisif cenderung menunjukkan perilaku agresif, kurang memiliki keterampilan

sosial, serta prestasi akademik yang rendah. Hal ini terjadi karena orang tua yang permisif cenderung tidak menerapkan aturan atau konsekuensi yang jelas terhadap perilaku anak, yang membuat anak kurang mampu mengatasi stres dan konflik (Syukri, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa kecemasan remaja berkaitan dengan risiko cyberbullying (Ulfianasari et al., 2022). Pola asuh permisif menunjukkan kaitan dengan kecemasan karena tidak adanya panduan, batasan, atau disiplin yang jelas untuk remaja. Hal ini yang dipersepsikan menjadi stressor dalam bentuk kecemasan. Hal ini dapat meningkatkan risiko perilaku perundungan karena kurangnya kemampuan mengelola emosi. Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dan risiko perilaku bullying (Amran & Slametiningsih, 2021; Andriani et al., 2022; Ramadia & Putri, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang berbeda terhadap risiko perilaku *bullying*. Pola asuh otoriter dan demokratis menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Pada pola asuh otoriter, koefisien korelasi hanya sebesar 0,070, dengan nilai signifikansi 0,439, yang lebih besar dari 0,005. Hal ini menandakan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko perilaku *bullying*. Begitu pula dengan pola asuh demokratis, yang memiliki koefisien korelasi sebesar 0,022 dan nilai signifikansi 0,804, juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying*.

Namun, berbeda dengan pola asuh permisif, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko *bullying*. Koefisien korelasi pola asuh permisif sebesar 0,407 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001, artinya pola asuh permisif berkorelasi secara signifikan dengan meningkatnya risiko perilaku *bullying*. Dari 124 responden, 68,9% di antaranya yang menerima pola asuh permisif juga tercatat melakukan *bullying* dengan intensitas tinggi. Pola asuh ini, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan berlebihan tanpa aturan yang jelas, berkontribusi pada perkembangan perilaku agresif, keterampilan sosial yang buruk, dan prestasi akademik yang rendah pada anak.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam *bullying* memiliki risiko besar untuk mengulangi tindakan tersebut di masa depan. Seperti dijelaskan oleh Faiz (2019), semakin sering anak melakukan *bullying*, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang lainnya, seperti kekerasan atau vandalisme. Oleh karena itu, pola asuh permisif menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perilaku *bullying*, di mana kurangnya disiplin dan pengawasan dari orang tua menyebabkan anak-anak merasa bebas bertindak tanpa batasan atau konsekuensi yang jelas. Anak-anak ini pun berisiko terjebak dalam lingkaran kekerasan yang sulit dihentikan.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk meningkatkan kesadaran peran penting pola asuh orang tua dan kaitannya dengan risiko perilaku *bullying*. Tenaga Kesehatan, misalnya perawat komunitas dapat meningkatkan edukasi dengan melibatkan komunitas sekolah dan orang tua dalam pencegahan perilaku *bullying* di sekolah.

RUJUKAN

- Amran, T. A., & Slametiningsih, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 4(1), 31-40.
- Andriani, L., Nur, B., & Lestari, A. N. (2022). Penerapan Pola Asuh Permisif Meningkatkan Risiko Perilaku *Bullying* Remaja. *Journal of Kenedes Health Science*, 1(1).
- Andriani, M. (2021). *Analisis Perilaku Cyberbullying Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 17 Bandar Lampung*. 4(1), 6.
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *J Pers Assess*, 57(1), 110-119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Faiz, H. B. N. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap *Bullying* di Moderator oleh Regulasi Emosi. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 91-97.
- Fridayanti, D. A. N. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perilaku Sosial Remaja* (Vol. 4).

- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Irmayanti, N., & Agustin., A. (2023). Bullying dalam Perspektif Psikologi. In *Pionir: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/20235>
- Olweus, D. (1996). Bully/Victim problems in school. *Prospects*, 26, 331-359. <https://doi.org/10.1007/BF02195509>
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap kejadian perilaku bullying pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(3).
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Tampubolon, M. A. (2022). *Gambaran kemampuan interaksi sosial pada remaja laki laki suku batak yang mengalami bullying*. 1–6.
- Ulfianasari, E., Winahyu, K. M., & Nainar, A. A. A. (2022). Cyberbullying dan kecemasan remaja: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 6(1), 80-89.
- Wahyuningsih, L., Khofifah, D., Naqiyyah, J., Elawati, S., Diananissa, F. N., Aliyanti, A., & Tuti, N. W. (2023). Profil Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VII di Salah Satu SMP Negeri Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 29058–29063.

